

Aku menggeser kaki, ikut memasang kuda-kuda. Sudah lama aku tidak bertarung satu lawan satu. Terakhir saat menghadapi Basyir, ketika dia berkhianat. Aku melemaskan tangan.

“Aku siap.” Aku mendengus pelan.

Belum habis kalimatku, orang di depanku telah lompat, tangan kanannya mengarah ke wajahku. Serangan pertama. Pertarungan dimulai.

Aku menggeser kaki kiri, menghindar. Pukulan itu lewat lima senti, mengenai udara kosong. Sambil menghindar, tangan kananku menghantam ke depan, ke arah perut, balas menyerang. Orang dengan topeng tersebut cekatan menangkis. Tanpa jeda, tangan kananku menyusul memukul, juga ditangkis. Jual-beli pukulan dalam jarak dekat terjadi. Atas, bawah, kiri, kanan, tangkas tanganku menyerang mengejarnya, dia segera lincah menangkis, menghindar, aku menggunakan teknik bertinju yang diajarkan Kopong. Tinjuku melesat mencari celah kosong, konsentrasi penuh, tidak mudah menembus pertahanan orang itu, tapi aku berada di atas angin.

Pukulan kedelapan. Pukulan kesembilan.

BUKK! Tinjuku akhirnya berhasil menghantam perutnya.

Orang itu terbanting satu langkah ke belakang—tetap berdiri.